

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

Pada bab ini, diuraikan teori-teori yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian. Teori-teori tersebut diambil dari berbagai sumber rujukan yang relevan dengan penelitian ini. Teori yang dimaksud penulis adalah hakikat kemampuan membaca dan memirsa dalam mencapai tujuan pembelajaran mengidentifikasi struktur dan menelaah unsur kebahasaan teks berita, serta hakikat model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Lebih lanjutnya penulis akan uraikan satu demi satu teori-teori tersebut:

1. Hakikat Kemampuan Membaca Dan Memirsa dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran Mengidentifikasi Struktur dan Menelaah Unsur Kebahasaan Teks Berita di Sekolah Menengah Pertama Kelas VII Berdasarkan Kurikulum Merdeka

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian pembelajaran (CP) istilah yang digunakan dalam kurikulum merdeka merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase, untuk kelas VII masuk ke dalam kategori Fase D. Kemendikbud (2022: 9-10) menyatakan,

Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan

menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajakan berbagai teks untuk penguatan karakter.

Tabel 2.1
Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan

Elemen	Capaian Pembelajaran
	ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, konstruktif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimoda. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.

b. Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan pembelajaran (TP) merupakan deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap). Tujuan pembelajaran disusun secara kronologis berdasarkan urutan pembelajaran dari waktu ke waktu yang menjadi prasyarat menuju capaian pembelajaran (CP). Dalam capaian pembelajaran terdapat

kompetensi dan lingkup materi yang merupakan komponen utama tujuan pembelajaran.

Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah (2022: 4), Bab II Pasal 5 Ayat 1 menyatakan, “Capaian pembelajaran yang menjadi tujuan belajar dari suatu unit pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 ayat (1) huruf a merupakan sekumpulan kompetensi dan lingkup materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan.”

Tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2
Tujuan Pembelajaran

Melalui membaca dan memirsa peserta didik mampu mengidentifikasi struktur teks berita.
Melalui membaca dan memirsa peserta didik mampu menelaah unsur kebahasaan teks berita eksplanasi dengan menandai jenis kalimatnya.

c. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah (2022: 4), Bab II Pasal 8 Ayat 1 menyatakan,

Cara menilai ketercapaian tujuan belajar sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 ayat (1) huruf c dilakukan oleh pendidik dengan menggunakan beragam teknik, dan atau instrumen penilain yang sesuai dengan tujuan belajar. Cara menilai ketercapaian tujuan belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mengacu pada

standar penilaian pendidikan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Penulis jabarkan tujuan pembelajaran (TP) yang dipaparkan sebelumnya ke dalam indikator ketercapaian tujuan pembelajaran sebagai berikut.

Tabel 2.3
Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Menjelaskan secara tepat judul berita dalam teks berita yang dibaca beserta alasannya.
Menjelaskan secara tepat teras berita yang mengandung unsur ADIKSIMBA dalam teks berita yang dibaca beserta alasannya.
Menjelaskan secara tepat isi berita dalam teks berita yang dibaca beserta alasannya.
Menjelaskan kalimat tunggal dalam teks berita yang dibaca.
Menjelaskan kalimat majemuk dalam teks berita yang dibaca.
Menjelaskan konjungsi kronologis dalam teks berita yang dibaca.
Menjelaskan konjungsi kausalitas dalam teks berita yang dibaca.
Menjelaskan kata ganti atau pronomina dalam teks berita yang dibaca.

2. Hakikat Teks Berita

a. Pengertian Teks Berita

Teks berita adalah teks yang berisi informasi atau kabar mengenai suatu peristiwa kejadian yang faktual dan aktual. Pratiwi (2018: 4) mengemukakan, “Teks berita adalah suatu informasi yang dipublikasikan mengenai kejadian atau peristiwa yang akurat, terpercaya, menarik, dan terkini serta dianggap penting bagi khalayak ramai.”

Pendary dan Amir (2020: 455) mengemukakan, “Teks berita merupakan teks yang berisi informasi mengenai kejadian atau peristiwa yang terjadi secara aktual dan terpercaya.” Selain itu, Putri dan Ratna (2020: 462) mengemukakan, “Teks berita adalah informasi yang faktual, yang berisikan fakta tentang suatu kejadian yang sebenarnya, berita tersebut dikemas berdasarkan aturan dan unsur yang berlaku.”

Penulis menyimpulkan teks berita adalah berisi teks yang memaparkan informasi atau kabar bagaimana dan mengapa suatu peristiwa atau fenomena bisa terjadi secara faktual dan aktual kepada khalayak umum. Peristiwa yang terdapat dalam teks berita dijelaskan secara bertahap berdasarkan hubungan sebab akibat.

b. Unsur Teks Berita

Teks berita dibuat berdasarkan peristiwa yang terjadi secara faktual dan aktual, dalam menulis berita tentunya harus memenuhi unsur-unsur yang terdapat dalam teks berita. Kosasih (2017: 3) mengemukakan, unsur-unsur berita itu dikenal dengan 5W+1H. kependekan dari:

1. *What* (apa): apa yang terjadi?
2. *Who* (siapa): siapa yang terlibat dalam kejadian itu?
3. *Where* (di mana): di mana peristiwa itu terjadi?
4. *When* (kapan): kapan peristiwa itu terjadi?
5. *Why* (mengapa): mengapa peristiwa itu terjadi?
6. *How* (bagaimana): bagaimana peristiwa itu terjadi?

Keenam unsur berita itu dapat disingkat dengan ADIKSIMBA untuk memudahkan di dalam mengingatnya. Selanjutnya menurut Putra (dalam Pratiwi, 2018: 4) unsur-unsur berita yaitu.

1. *What* 'apa'
Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *what* 'apa', yaitu berisi pernyataan yang dapat menjawab pertanyaan apa.
2. *Who* 'siapa'
Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *who* 'siapa', yaitu disertai keterangan tentang orang-orang yang terlibat dalam peristiwa.
3. *When* 'kapan'
Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *when* 'kapan', yaitu menyebutkan waktu kejadian peristiwa.
4. *Where* 'dimana'
Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *where* 'dimana', yaitu berisi deskripsi lengkap tentang tempat kejadian.
5. *Why* 'mengapa'
Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *why* 'mengapa', yaitu disertai alasan atau latar belakang terjadinya peristiwa.
6. *How* 'bagaimana'
Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *how* 'bagaimana', yaitu dapat dijelaskan proses kejadian suatu peristiwa dan akibat yang ditimbulkan

Berita yang baik dan benar serta informatif mengandung beberapa unsur

Muslimin (2021: 25) memaparkan,

Idealnya, suatu berita mengandung 6 (enam) unsur yang biasanya disebut dengan 5W+1H yaitu: (1) What: apa yang terjadi; (2) Where: di mana hal itu terjadi; (3) When: kapan peristiwa itu terjadi; (4) Who: siapa yang terlibat dalam kejadian itu; (5) Why: kenapa hal itu terjadi; dan (6) How: bagaimana peristiwa itu terjadi. Rumusan Indonesia 5W+1H adalah 3A-3M, kependekan dari Apa, si- Apa, memg-Apa, bila-Mana, di Mana, dan bagai-Mana.

Penulis menyimpulkan unsur-unsur teks berita meliputi hal-hal yang berkaitan dengan informasi utama atau penting yaitu sebagai berikut.

Apa peristiwa yang terjadi?

Di mana peristiwa itu terjadi?

Kapan peristiwa itu terjadi?

Siapa yang terlibat dalam peristiwa itu?

Mengapa peristiwa itu terjadi?

Bagaimana peristiwa itu terjadi?

c. Struktur Teks Berita

Teks berita harus disusun berdasarkan strukturnya, supaya penyampaian informasinya dapat dipahami dengan mudah. Kosasih (2017: 14) mengemukakan, teks berita dibentuk oleh bagian-bagian tertentu.

1. Kepala berita (*lead*)
2. Tubuh berita
3. Ekor berita.

Assegaf (dalam Firdaus dan Tamsin, 2019: 36) memaparkan,

gaya penulisan berita lazim disebut gaya piramida terbalik. Tujuan dari piramida terbalik adalah memudahkan pembaca cepat mengetahui apa yang terjadi dan diberikan. Tujuan lainnya adalah mempermudah redaktur memotong bagian yang tidak penting yang terletak pada bagian paling bawah. Bentuk piramida terbalik tersebut terdiri atas judul berita, baris tanggal, teras berita, dan tubuh berita.

Subarna dkk. (2021: 117) memaparkan, unsur teks berita baik berita cetak, digital, dan audiovisual memiliki unsur sebagai berikut.

1. Judul berita, menggambarkan isi pokok berita dan menarik perhatian pembaca.
2. Teras berita, berisi pokok peristiwa yang akan diberitakan. Biasanya dalam bagian ini tergambar: apa, di mana, kapan, siapa, bagaimana, peristiwa terjadi (biasa disingkat ADIKSIMBA).
3. Isi berita, merupakan bagian uraian berita. Dalam bagian ini penulis menerangkan peristiwa yang diberitakan.

Penulis menyimpulkan struktur teks berita adalah judul berita, yaitu judul peristiwa dalam suatu teks berita. Teras berita, yaitu bagian yang isinya memuat pertanyaan ADIKSIMBA. Isi berita, yaitu bagian yang menerangkan peristiwa itu terjadi.

d. Jenis-jenis Teks Berita

Teks berita yang digunakan dalam penelitian ini adalah berita eksplanasi yaitu berita mengenai suatu fenomena atau peristiwa baik fenomena alam atau sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Musman (dalam Bangun dkk, 2019: 5) memaparkan, jenis-jenis berita yang dikenal dalam dunia jurnalistik sebagai berikut.

1. *Straight News* (berita langsung), yaitu apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas. Sebagian besar halaman depan surat kabar atau yang menjadi berita utama (headline) merupakan berita jenis ini.
2. *Depth News* (berita mendalam), yaitu dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan.
3. *Investigation News*, yaitu berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber.
4. *Interpretative News*, yaitu berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penilaian wartawan berdasarkan fakta yang ditemukan.
5. *Opinion News*, yaitu berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, sarjana, ahli, atau pejabat mengenai suatu hal, peristiwa, kondisi dan sebagainya.

Restendy (2016: 3-4) memaparkan, jenis berita yang dikenal di dunia jurnalistik sebagai berikut.

1. Berita Langsung
Berita langsung (*straight news*) adalah laporan peristiwa yang ditulis secara singkat, padat, lugas, dan apa adanya. Ditulis dengan gaya memaparkan peristiwa dalam keadaan apa adanya, tanpa ditambah dengan penjelasan, apalagi interpretasi. Berita langsung dibagi menjadi dua jenis: berita keras atau hangat (*hard news*) dan berita lembut atau ringan (*soft news*).
2. Berita Opini
Berita opini (*opinion news*) yaitu berita mengenai pendapat, pernyataan, atau gagasan seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, sarjana, ahli, atau pejabat, mengenai suatu peristiwa.
3. Berita Interpretatif
Berita interpretatif (*interpretative news*) adalah berita yang dikembangkan dengan komentar atau penilaian wartawan atau nara sumber yang kompeten atas berita yang muncul sebelumnya sehingga merupakan

gabungan antara fakta dan interpretasi. Berawal dari informasi yang dirasakan kurang jelas atau tidak lengkap arti dan maksudnya.

4. Berita Mendalam

Berita mendalam (*depth news*) adalah berita yang merupakan pengembangan dari berita yang sudah muncul, dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan. Bermula dari sebuah berita yang masih belum selesai pengungkapannya dan bisa dilanjutkan kembali (*follow up system*). Pendalaman dilakukan dengan mencari informasi tambahan dari narasumber atau berita terkait.

5. Berita Penjelasan

Berita penjelasan (*explanatory news*) adalah berita yang sifatnya menjelaskan dengan menguraikan sebuah peristiwa secara lengkap, penuh data. Fakta diperoleh dijelaskan secara rinci dengan beberapa argumentasi atau pendapat penulisnya. Berita jenis ini biasanya panjang lebar sehingga harus disajikan secara bersambung dan berseri.

6. Berita Penyelidikan

Berita penyelidikan (*investigative news*) adalah berita yang diperoleh dan dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber. Disebut pula penggalian karena wartawan menggali informasi dari berbagai pihak, bahkan melakukan penyelidikan langsung ke lapangan, bermula dari data mentah atau berita singkat.

Penulis dapat menyimpulkan, bahwa berita terdiri dari beberapa jenis. pada penelitian ini penulis menggunakan jenis berita *straight news* dalam mengidentifikasi struktur dan menelaah unsur kebahasaan teks berita.

e. Unsur Kebahasaan Teks Berita

Bahasa yang digunakan dalam berita adalah bahasa yang sederhana, singkat, padat, lugas, dan jelas. Kosasih (2014: 245-247) menjelaskan bahwa, teks berita memiliki aspek kebahasaan sebagai berikut.

1. Penggunaan bahasa baku. Hal ini untuk menjembatani pemahaman banyak kalangan karena bahasa standar lebih mudah dipahami oleh umum.
2. Adanya penggunaan kalimat langsung sebagai varian dari kalimat tidak langsungnya. Hal itu terkait dengan pengutipan pernyataan-pernyataan yang digunakan oleh narasumber lainnya.

3. Adanya penggunaan kongjungsi *bahwa* yang berfungsi sebagai kata yang diikutinya. Hal itu terkait dengan perubahan bentuk kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung.
4. Banyaknya penggunaan kata kerja mental, seperti *mengatakan, menyebutkan, menjelaskan, menanyakan, memikirkan, mengutarakan, membantah, mengkritik, menolak, berkelit*.
5. Adanya fungsi keterangan waktu dan tempat sebagai konsekuensi dari perlunya kelengkapan suatu berita yang mencakup unsur *kapan (when)* dan *mana (where)*
6. Adanya penggunaan konjungsi yang bermakna kronologis (temporan) atau penjumlahan, seperti *kemudian, sejak, setelah, awalnya, akhirnya*. Hal ini terkait dengan pola penyajian berita yang umumnya mengikuti pola-pola kronologis (urutan waktu).

Subarna dkk. (2021: 120) memaparkan, dalam sebuah berita yang menceritakan eksplanasi akan menemukan unsur-unsur kebahasaan sebagai berikut.

1. Kalimat tunggal, yaitu kalimat yang hanya memiliki satu klausa.
Contoh: polisi menjaga gedung Balai Kota sejak pagi.
2. Kalimat majemuk, yaitu kalimat yang memiliki dua klausa atau lebih.
Contoh: Ketika presiden datang, para polisi berpatroli di sekitar kawasan Jalan Merdeka, Bandung.
3. Konjungsi atau kata penghubung yang bermakna kronologis, seperti *kemudian, lalu, setelah itu, pada akhirnya*.
Contoh: Polisi memeriksa laboratorium yang terbakar, kemudian mereka melakukan wawancara kepada para saksi.
4. Konjungsi kausalitas, seperti *sebab, karena, oleh sebab itu*.
Contoh: Kebakaran diduga terjadi karena kebocoran tabung gas. Namun, polisi masih terus melakukan penyelidikan. Oleh sebab itu, laboratorium akan ditutup selama satu bulan ke depan.
5. Kata ganti atau pronomina yang merujuk pada kejadian yang dijelaskan, yang bukan merupakan persona.
Contoh: Bencana tanah longsor terjadi di kota Sumedang kemarin malam. Peristiwa ini terjadi akibat hujan deras yang turun sejak pagi.

Penulis menyimpulkan unsur kebahasaan teks berita eksplanasi yaitu kalimat tunggal yang memuat satu klausa dalam kalimat, kalimat majemuk yang memuat dua klausa dalam kalimat, konjungsi kronologis yang memuat kata hubung yang berfungsi sebagai penghubung hubungan kronologis dalam suatu teks, konjungsi

kausalitas yang memuat akibat yang terjadi sehingga menimbulkan sebab, kata ganti atau promina yang merujuk pada kejadian yang dijelaskan.

f. Mengidentifikasi Struktur Teks Berita

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi VI Daring (2023) menyatakan, “Mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda, dsb). Penulis menyimpulkan mengidentifikasi struktur teks berita pada penelitian ini adalah menentukan secara tepat informasi mengenai suatu peristiwa untuk mengetahui judul berita, teras berita, dan isi berita.

Berikut penulis sajikan contoh teks berita beserta analisis struktur dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Banjir Rendam Kabupaten Demak Jateng, 8.170 Orang Mengungsi

Liputan6.com, Demak - Banjir melanda Kabupaten Demak, Jateng, mengakibatkan 8.170 orang mengungsi. Plt Kepala Pelaksana BPBD Kabupaten Demak M Agus Nugroho Luhur, Jumat (9/2/2024) mengatajkan, jumlah pengungsi yang terdata tersebut per Kamis malam (8/2/2024). "Jumlah warga yang mengungsi sebanyak itu, merupakan hasil pendataan per Kamis (9/2) pukul 22.00 WIB," katanya.

Agus juga mengatakan, jumlah pengungsi tersebut sudah termasuk dampak banjir yang dialami warga di Kecamatan Karanganyar, menyusul jebolnya tanggul Sungai Wulan dan Sungai Jratun.

Ribuan pengungsi banjir Demak tersebut, ada yang menempati tempat ibadah, balai desa, dan sekolah. Sedangkan pengungsi terbanyak di Desa Kedungwaru Lor mencapai 4.500 jiwa, disusul Desa Undaan Kidul mencapai 2.569 orang. Sedangkan tempat lainnya jumlah pengungsi bervariasi.

Ia mengungkapkan tanggul Sungai Jratun jebol karena debit air yang tinggi, sehingga tanggul yang berada di Desa Tambirejo (Kecamatan Gajah) jebol dengan panjang antara 15-20 centimeter.

Sementara tanggul Sungai Wulan yang jebol, kata dia, terjadi di dua titik, yakni di Dukuh Norowito.

Akibat jebolnya tanggul Sungai Wulan dan Jratun, mengakibatkan empat desa di Kecamatan Karanganyar terdampak banjir. Seperti Desa Ketanjung, Desa Karanganyar, Desa Undaan Lor, dan Desa Ngemplik Wetan dengan jumlah rumah terdampak 1.350-an rumah.

"Kami masih melakukan pendataan di Kecamatan Karanganyar karena data yang masuk baru dari dua desa," ujarnya.

(Sumber: <https://www.liputan6.com/regional/read/5524407/banjir-rendam-kabupaten-demak-jateng-8170-orang-mengungsi?page=2>)

Tabel 2.4
Analisis Struktur Teks Berita “Banjir Rendam Kabupaten Demak Jateng, 8.170 Orang Mengungsi”

No.	Struktur Teks Berita	Kutipan Teks	Keterangan
1.	Judul Berita	Banjir Rendam Kabupaten Demak Jateng, 8.170 Orang Mengungsi	Kutipan teks ini bagian judul berita, karena menggambarkan isi pokok berita dan menarik perhatian pembaca.
2.	Teras Berita	Liputan6.com, Demak - Banjir melanda Kabupaten Demak, Jateng, mengakibatkan 8.170 orang mengungsi. Plt Kepala Pelaksana BPBD Kabupaten Demak M Agus Nugroho Luhur, Jumat (9/2/2024) mengatajkan, jumlah pengungsi yang terdata tersebut per Kamis malam (8/2/2024). "Jumlah warga yang mengungsi sebanyak itu, merupakan hasil pendataan per Kamis (9/2) pukul 22.00 WIB," katanya.	Kutipan ini merupakan bagian dari teras berita, karena dibagian ini berisi pokok peristiwa yang diberitakan mengandung ADIKSIMBA.
3.	Isi Berita	Agus juga mengatakan, jumlah pengungsi tersebut sudah termasuk dampak banjir yang dialami warga di Kecamatan Karanganyar, menyusul jebolnya tanggul Sungai Wulan dan Sungai Jratun. Ribuan pengungsi banjir Demak tersebut, ada yang	Kutipan ini dikategorikan sebagai bagian isi berita, karena berisi uraian berita atau menerangkan peristiwa yang akan ia beritakan.

	<p>menempati tempat ibadah, balai desa, dan sekolah. Sedangkan pengungsi terbanyak di Desa Kedungwaru Lor mencapai 4.500 jiwa, disusul Desa Undaan Kidul mencapai 2.569 orang. Sedangkan tempat lainnya jumlah pengungsi bervariasi.</p> <p>Ia mengungkapkan tanggul Sungai Jratun jebol karena debit air yang tinggi, sehingga tanggul yang berada di Desa Tambirejo (Kecamatan Gajah) jebol dengan panjang antara 15-20 centimeter. Sementara tanggul Sungai Wulan yang jebol, kata dia, terjadi di dua titik, yakni di Dukuh Norowito.</p> <p>Akibat jebolnya tanggul Sungai Wulan dan Jratun, mengakibatkan empat desa di Kecamatan Karanganyar terdampak banjir. Seperti Desa Ketanjung, Desa Karanganyar, Desa Undaan Lor, dan Desa Ngemplik Wetan dengan jumlah rumah terdampak 1.350-an rumah.</p> <p>"Kami masih melakukan pendataan di Kecamatan Karanganyar karena data yang masuk baru dari dua desa," ujarnya.</p>	
--	---	--

g. Hakikat Menelaah Unsur Kebahasaan Teks Berita

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi VI Daring (2023) menyatakan, "Menelaah adalah mempelajari, menyelidik, mengkaji, memeriksa, dan menilik.". Penulis menyimpulkan menelaah unsur kebahasaan teks berita pada

penelitian ini adalah menemukan secara tepat kalimat tunggal, kalimat majemuk, konjungsi kronologis, konjungsi kausalitas, kata ganti atau promina yang terdapat dalam teks berita dengan menandai jenis kalimatnya.

Tabel 2.5
**Analisis Unsur Kebahasaan Teks Berita “Banjir Rendam Kabupaten Demak
Jateng, 8.170 Orang Mengungsi”**

No.	Unsur Kebahasaan	Kutipan Teks	Keterangan
1.	Kalimat Tunggal	"Jumlah <u>warga yang mengungsi</u> sebanyak itu, merupakan hasil pendataan per Kamis (9/2) pukul 22.00 WIB," katanya.	Bagian yang digaris bawah yaitu, "... <u>warga yang mengungsi...</u> " merupakan kalimat tunggal karena hanya memiliki satu klausa.
2.	Kalimat Majemuk	Liputan6.com, Demak- <u>Banjir melanda Kabupaten Demak, Jateng, mengakibatkan 8.170 orang mengungsi.</u>	Bagian yang digaris bawah yaitu, "... <u>Banjir melanda Kabupaten Demak, Jateng, mengakibatkan 8.170 orang mengungsi...</u> " merupakan kalimat majemuk karena memiliki dua klausa.
3.	Konjungsi Kronologis	<u>Sementara</u> tanggul Sungai Wulan yang jebol, kata dia, terjadi di dua titik, yakni di Dukuh Norowito.	Bagian yang digaris bawah yaitu "sementara" merupakan konjungsi kronologis dikarenakan menunjukkan hubungan waktu dalam suatu peristiwa.

4.	Konjungsi Kausalitas	Ia mengungkapkan tanggul Sungai Jratun jebol <u>karena</u> debit air yang tinggi, sehingga tanggul yang berada di Desa Tambirejo (Kecamatan Gajah) jebol dengan panjang antara 15-20 centimeter.	Bagian yang digaris bawah "karena" merupakan konjungsi kausalitas dikarenakan menyatakan hubungan sebab akibat peristiwa itu terjadi.
5.	Kata Ganti/ Pronomina	Jumlah warga yang mengungsi sebanyak <u>itu</u> , merupakan hasil pendataan per Kamis (9/2) pukul 22.00 WIB," katanya.	Bagian yang digaris bawah "itu" merupakan kata ganti atau pronomina dikarenakan merujuk pada kejadian yang dijelaskan yang bukan merupakan persona.

3. Hakikat Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang memfokuskan peserta didik pada kegiatan memecahkan masalah yang dihubungkan dengan kehidupan nyata. Sofyan dkk. (2017: 48-49) memaparkan,

Problem Based Learning dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.

Tan (dalam Ariyana dkk, 2018: 32) mengungkapkan, "Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir dari peserta didik secara individu maupun kelompok serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual." Sejalan dengan yang diungkapkan Manasikana dkk. (2022: 85) memaparkan,

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) atau yang selanjutnya sering disebut PBL atau Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan dan berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik dengan berbagai masalah dalam kehidupan nyata untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Penulis menyimpulkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah sehingga mendorong peserta didik mengeksplorasi kemampuan berpikirnya. Model ini dapat memberikan kondisi belajar aktif bagi peserta didik.

b. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)

Langkah-langkah model pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sofyan dkk. (2017: 59) memaparkan, langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning*, adalah sebagai berikut.

TAHAPAN	PERILAKU GURU
<p>Tahap 1 Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah</p>	<p>Menjelaskan tujuan pembelajaran Menjelaskan logistik (bahan-bahan) yang diperlukan Memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.</p>
<p>Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar</p>	<p>Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.</p>
<p>Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok</p>	<p>Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan</p>

	pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan model dan berbagi tugas dengan teman.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta kelompok presentasi hasil kerja.

Sejalan dengan pendapat Arends (dalam Salamun dkk, 2023: 54) memaparkan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut.

Langkah-langkah	Kegiatan Guru
Tahap 1: Orientasi siswa pada masalah aktual dan aktual	Untuk mencapai tujuan pembelajaran, mempersiapkan siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, guru membahas rubrik evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi kegiatan/hasil siswa.
Tahap 2: Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap 3: Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan, melakukan percobaan untuk mendapatkan penjelasan dan memecahkan masalah.
Tahap 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan pekerjaan yang sesuai seperti laporan, video dan model, serta membantu mereka berbagi tugas dengan teman-temannya.
Tahap 5:	Guru membantu siswa

Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	merenungkan atau mengevaluasi penelitian mereka dan proses yang mereka gunakan.
--	---

Berdasarkan pendapat para ahli. Penulis memodifikasi langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam mengidentifikasi struktur teks berita pada pertemuan pertama.

Kegiatan Awal

1. Guru memberi salam, berdoa, mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan, mengecek kehadiran peserta didik.
2. Guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.
3. Guru menjelaskan manfaat mempelajari materi pada pertemuan hari ini.
4. Memberitahukan tentang tujuan mempelajari materi yang akan dipelajari pada hari ini.
5. Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

Kegiatan Inti

Tahap 1: Orientasi siswa pada masalah aktual dan aktual

6. Peserta didik menyimak materi pembelajaran sebelum guru menyajikan contoh fenomena masalah.
7. Peserta didik diminta untuk melakukan penyelidikan dan mengajukan pertanyaan serta mencari informasi mengenai fenomena masalah yang disajikan.

8. Peserta didik diminta melakukan analisis dan penyelesaian masalah dan menyampaikan pendapatnya secara terbuka.

Tahap 2: Mengorganisasi siswa untuk belajar

9. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok.

10. Peserta didik menerima tugas yang diberikan oleh guru.

Tahap 3: Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

11. Peserta didik mengidentifikasi struktur teks berita dan melakukan penyelidikan terhadap fenomena masalah dalam tugas yang diberikan oleh guru bersama kelompoknya.

12. Guru membimbing dan mendorong peserta didik untuk mengumpulkan data-data untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari.

Tahap 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

13. Guru meminta peserta didik untuk menyiapkan hasil karya yang akan disajikan.

14. Guru meminta salah satu kelompok untuk menyajikan hasil pemecahan masalah yang diperoleh dari hasil diskusi.

Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

15. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan dan membantu menyelesaikan masalah tersebut.

16. Guru mengumpulkan semua hasil diskusi setiap kelompok.

17. Guru mengarahkan peserta didik pada kesimpulan mengenai permasalahan tersebut.

18. Guru melakukan refleksi dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Kegiatan Akhir

19. Peserta didik menyimak pemaparan dari guru mengenai apa yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.
20. Peserta didik membaca doa penutup proses pembelajaran.
21. Peserta didik mengucapkan salam kepada guru.

Langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam menelaah unsur kebahasaan teks berita pada pertemuan kedua.

Kegiatan Awal

1. Guru memberi salam, berdoa, mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan, mengecek kehadiran peserta didik.
2. Guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari
3. Guru menjelaskan manfaat mempelajari materi pada pertemuan hari ini.
4. Memberitahukan tentang tujuan mempelajari materi yang akan dipelajari pada hari ini.
5. Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

Kegiatan Inti

Tahap 1: Orientasi siswa pada masalah aktual dan aktual

6. Peserta didik menyimak materi pembelajaran sebelum guru menyajikan contoh fenomena masalah.
7. Peserta didik diminta untuk melakukan penyelidikan dan mengajukan pertanyaan serta mencari informasi mengenai fenomena masalah yang disajikan.

8. Peserta didik diminta melakukan analisis dan penyelesaian masalah dan menyampaikan pendapatnya secara terbuka.

Tahap 2: Mengorganisasi siswa untuk belajar

9. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok.
10. Peserta didik menerima tugas yang diberikan oleh guru.

Tahap 3: Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

11. Peserta didik menelaah unsur kebahasaan teks berita dan melakukan penyelidikan terhadap fenomena masalah dalam tugas yang diberikan oleh guru bersama kelompoknya.
12. Guru membimbing dan mendorong peserta didik untuk mengumpulkan data-data untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari.

Tahap 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

13. Guru meminta peserta didik untuk menyiapkan hasil karya yang akan disajikan.
14. Guru meminta salah satu kelompok untuk menyajikan hasil pemecahan masalah yang diperoleh dari hasil diskusi.

Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

15. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan dan membantu menyelesaikan masalah tersebut.
16. Guru mengumpulkan semua hasil diskusi setiap kelompok.
17. Guru mengarahkan peserta didik pada kesimpulan mengenai permasalahan tersebut.
18. Guru melakukan refleksi dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Kegiatan Akhir

19. Peserta didik menyimak pemaparan dari guru mengenai apa yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.
20. Peserta didik membaca doa penutup proses pembelajaran.
21. Peserta didik mengucapkan salam kepada guru.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Kegiatan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti yang diungkapkan Sofyan dkk. (2017: 60) menjelaskan, kelebihan dari model *Problem Based Learning* (PBL), adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. *Problem based learning* menekankan peserta didik terlibat dalam tugas-tugas pemecahan masalah dan perlunya pembelajaran khusus bagaimana menemukan dan memecahkan masalah. *Problem based learning* ini membuat peserta didik lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.
2. Meningkatkan kecakapan kolaboratif. Pembelajaran *Problem based learning* mendukung peserta didik dalam kerja tim. Dalam kerja tim ini, mereka menemukan keterampilan merencanakan, mengorganisasi, negosiasi dan membuat konsensus isu tugas, penugasan masing-masing tim, pengumpulan informasi dan penyajian. Keterampilan pemecahan masalah secara kolaboratif kerja tim inilah yang nantinya akan dipakai ketika bekerja.
3. Meningkatkan keterampilan mengelola sumber. *Problem based learning* memberikan kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, alokasi waktu dan sumber-sumber lain untuk penyelesaian tugas.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa kelebihan Sanjaya (dalam Salamun dkk, 2023: 55) adalah sebagai berikut.

1. Mendorong penguasaan konten dengan mengeksplorasi informasi dari berbagai sumber.
2. Melatih siswa memahami permasalahan dunia nyata.
3. Meningkatkan minat siswa dan melatih siswa bertanggungjawab. Makin mengakrabkan guru dan siswa.

Kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Sofyan dkk. (2017: 63) adalah sebagai berikut.

1. Jika peserta didik yang malas, maka tujuan pembelajaran tersebut tidak dapat tercapai.
2. membutuhkan banyak waktu dan dana.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa kekurangan Sanjaya (dalam Salamun dkk, 2023: 55) adalah sebagai berikut.

1. Apabila siswa tidak tertarik masalah yang dipelajari dapat diselesaikan, maka mereka sulit menyelesaikannya.
2. Membutuhkan banyak waktu persiapan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Eva Tiara Apridasari, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Tasikmalaya lulus pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur, Kaidah Kebahasaan, Isi dan Merangkum Isi Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VII A SMPN 19 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020).”

Penelitian yang dilakukan penulis memiliki kesamaan yaitu pada variabel bebas yaitu model pembelajaran yang digunakan Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* (PBL). Perbedaannya terletak pada variabel terikat penulis, yaitu kemampuan membaca (mengidentifikasi struktur) dan memirsa (menelaah unsur kebahasaan) teks berita, sedangkan variabel terikat penelitian Eva Tiara Apridasari yaitu, kemampuan menelaah struktur, kaidah kebahasaan, isi dan merangkum isi teks laporan hasil observasi pada peserta didik kelas VII A SMPN 19 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020 serta penelitian yang dilakukan berhasil.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penulis yang harus dirumuskan dengan jelas. Heryadi (2014: 31) mengemukakan, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.” Berdasarkan pendapat tersebut, penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi struktur teks berita merupakan tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik kelas VII berdasarkan kurikulum merdeka.
2. Menelaah unsur kebahasaan teks berita merupakan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VII berdasarkan kurikulum merdeka.
3. Salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.
4. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada masalah dalam kehidupan nyata yang memotivasi peserta didik dalam berpikir kritis, kerja sama, dan bertanggung

jawab dalam mengidentifikasi struktur dan menelaah unsur kebahasaan teks berita.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan atau pernyataan sementara. Heryadi (2014: 32) menjelaskan, “Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah.” Bersarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan hipotesis adalah jawaban sementara mengenai penelitian yang akan dilakukan. Sejalan dengan hal tersebut penulis merumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan membaca dan memirsa dalam mencapai tujuan pembelajaran mengidentifikasi struktur teks berita pada peserta didik kelas VII SMPN 1 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024.
2. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan membaca dan memirsa dalam mencapai tujuan pembelajaran menelaah unsur kebahasaan teks berita pada peserta didik kelas VII SMPN 1 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024.